

**HUBUNGAN PERILAKU MENCUCI TANGAN MENGGUNAKAN  
SABUN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA  
PRA SEKOLAH DI DUSUN 10 PANDOWAN  
BROSOT GALUR KULON PROGO**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :**

**DIAN NUR FITRIASARI**

**070201028**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PERILAKU MENCUCI TANGAN MENGGUNAKAN  
SABUN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA  
PRA SEKOLAH DI DUSUN 10 PANDOWAN  
BROSOT GALUR KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

**DIAN NUR FITRIASARI**  
NIM : 070201028

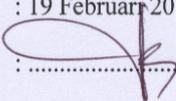


Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi  
Program Pendidikan Ners – Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : SYAIFUDIN, S.Pd., M.Kes

Tanggal : 19 Februari 2011

Tanda Tangan :  .....

**THE CORRELATION BETWEEN HAND WASHING USING SOAP  
AND DIARRHEA INCIDENCE OF CHILDREN  
PRE-SCHOOL AGE IN DUSUN 10  
PANDOWAN BROSOT GALUR  
KULON PROGO<sup>1</sup>**

**Dian Nur Fitriasari<sup>2</sup>, Syaifudin<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

**Background of the research :** Incidence of diarrhea is an unhealthy condition due to disease marked by a bowel movement in liquid form and often with a quantity of the incident. Average diarrheal disease occur every year in children in Indonesia. The pattern of healthy behaviors in children pre-school age to be the most effective health interventions to prevent diseases. Impact of diarrhea in children pre-school age can interfere with adequate body functions such as dehydration, shock hypovolemik, hypokalemia, seizures, malnutrition and hypoglycemia

**Aims of the research :** This reseach was aimed at identifying the correlation between hand washing using soap and diarrhea incidence in Dusun 10 Pandowan Brosot Galur Kulon Progo.

**Research Methodology :** It applied the method of the qualitative of survey analitic with restrospective study time approach. There were 32 respondents and the subjects were children aged 3-6 years old. The research was conducted in October 2010 up to January 2011.

**Research of the result :** There is no correlation between hand washing using soap with occurrence of diarrhea in children pre-school age, shown by the value of r count of 0,007 wich is less than r table 3,841.

**Suggestion and conclusion:** Researches who have conducted research with the subject of preschool children there was is no significant relationship. The next research should conduct the research dealing with the incidence of diarrhea associated with the bowel movement and behavior of environmental sanitation problems through direct observation method to take large area and more research subjects so that the result of the research becomes more maximum.

Keywords : Diarrhea incidence, Hand washing using soap

Reference : 19 Books (1999 – 2010), 11 Internet Articles

Number of Page : i-xii, 1-69, 1-12 Enclosures

---

<sup>1</sup> The Title of the Thesis

<sup>2</sup> The Student of PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> The Lecturer of PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Anak pada usia prasekolah memiliki tingkat pergaulan yang meluas di luar lingkungan keluarga ke dalam lingkungan bermain yang membuat anak pada usia ini menjadi subyek rentan terjangkit suatu penyakit (Potter & Perry, 2005). Kesadaran pola hidup bersih khususnya cuci tangan pakai sabun hingga saat ini belum menjadi kebiasaan dan kewajiban yang harus dilakukan anak setelah melakukan aktifitas tertentu. Meskipun hal ini terlihat sederhana, tetapi masyarakat belum banyak memahami dan mempraktekkan dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang wajib dan harus dilakukan. Hal ini jelas sekali tersirat pada sebuah hadist yang mengatakan *anadhofatu minal iman* bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Fewtrell, Kaufman dkk pada tahun 2005 juga mengatakan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan intervensi kesehatan yang paling murah dan efektif terhadap pencegahan penyakit.

Berdasarkan fenomena tersebut, perilaku cuci tangan menggunakan sabun di Indonesia masih perlu ditingkatkan karena masih rendahnya kebiasaan cuci tangan pakai sabun yaitu baru 14,3% sebelum makan, 11,7% sesudah buang air besar, 8,9% setelah menceboki bayi, 7,4% sebelum

menyuapi anak dan 6% sebelum menyiapkan makanan ( Data Survey Baseline Environmental Services Program(ESP-USAIID) 2006).

Balita dan anak-anak adalah subyek rentan yang mudah terjangkit penyakit khususnya penyakit tropis. Diare merupakan sebuah penyakit yang sering kita jumpai pada anak usia prasekolah. Menurut WHO (2006) diare adalah sebuah penyakit dimana penderita mengalami buang air besar yang sering dan masih memiliki kandungan air berlebihan. Penyakit diare ini menduduki peringkat ke-4 setelah TBC sebagai penyebab kematian paling umum yang membunuh lebih dari 1,5 juta anak setiap tahun. Kejadian diare tidak lagi dapat dianggap sebagai penyakit biasa karena tingkat kejadian diare yang telah menduduki peringkat atas di negara-negara barat.

Hingga saat ini, penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan umum di dunia. Angka kejadian diare pada anak di dunia mencapai 1 miliar kasus setiap tahun dengan korban meninggal sekitar 5 juta jiwa. Statistik di Amerika mencatat tiap tahun terdapat 20-35 juta kasus diare dan 16,5 juta diantaranya adalah balita. Angka kematian balita di negara berkembang akibat diare sekitar 3,2 juta jiwa setiap tahun

(DepKes RI, 2010). Hasil survey Program Pemberantasan (P2) Diare di Indonesia sendiri menyebutkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia pada tahun 2000 sebesar 301 per 1.000 penduduk dengan angka tertinggi pada anak-anak. Tahun 2003 angka kesakitan penyakit ini meningkat menjadi 374 per 1.000 penduduk dan merupakan penyakit dengan frekuensi KLB kedua tertinggi setelah DBD. Sedangkan, menurut survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010) data statistik menunjukkan bahwa setiap tahun diare menyerang 50 juta penduduk Indonesia dengan jumlah dua pertiganya balita dan anak-anak dengan korban meninggal 600 ribu jiwa.

Fakta menyebutkan angka kesakitan diare pada anak-anak menduduki peringkat atas. Sehingga dalam hal ini, kesakitan diare harus menjadi perhatian bagi seluruh aspek sektor dalam masyarakat terutama profesi kesehatan. Pada anak usia pra sekolah, faktor dan penyebab akan terjadinya penyakit ini harus menjadi perhatian utama dan perlu dikaji lebih lanjut. Mengingat pada usia pra sekolah seorang anak dikatakan sebagai *"little explorer"* yang akan mencoba hal-hal baru yang belum ia ketahui. Dalam hal ini, pola perilaku seorang anak menjadi tolok ukur sejauh mana akan

berakibat pada kejadian diare. Banyak hal yang perlu dilihat pada anak terkait dengan kejadian diare ini. Tetapi salah satu hal, yang mungkin kurang mendapat perhatian masyarakat, sejauh mana orang tua membiasakan anaknya untuk mencuci tangan sebelum makan? Apakah ini ada keterkaitannya dengan kejadian diare pada anak? Hal kecil yang seharusnya menjadi perhatian seperti inilah yang harus lebih banyak dilakukan pengkajian.

Pola perilaku pada anak pra sekolah perlu menjadi perhatian khusus. Indikasi mereka mendapatkan penyakit ini memiliki peluang besar dibandingkan pada orang dewasa. Hal ini menjadi sangat penting untuk ditindak lanjuti mengingat kesakitan diare tidak hanya menjadi masalah nasional melainkan juga menjadi masalah internasional yang menjadi bahan kajian utama. Jika masalah ini tidak segera ditangani maka angka kejadian diare dan angka kematian bayi serta anak akibat kesakitan diare akan semakin meningkat tajam setiap tahunnya.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya kejadian luar biasa (KLB) di 16 provinsi dan 44 daerah tingkat dua di Indonesia dengan jumlah penderitanya sebesar 10.980 dan 77 penderita meninggal dunia (Depkes RI, 2007). Menurut Depkes RI (2009), insiden

diare berkisar antara 400 kasus per 1000 penduduk dimana 60-70% diantaranya anak-anak di bawah umur 5 tahun. Pada intinya, hingga saat ini masyarakat masih mengeluhkan akan terjadinya penyakit diare ini setiap tahunnya pada anak-anak mereka.

Pemerintah Indonesia telah berusaha melakukan program pengawasan dan pemberantasan penyakit diare yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang strategi nasional sanitasi total berbasis masyarakat yang bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, angka kematian, dan penanggulangan KLB (Depkes RI, 2008). Departemen Kesehatan RI melalui Keputusan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (PPM & PL) juga telah mengeluarkan Pedoman Pelaksanaan dan Pemantauan Program Pemberantasan Diare dengan tujuan khusus menurunkan angka kematian pada semua umur dari 54 per 1.000 penduduk menjadi 30 per 1.000 penduduk, menurunkan angka kematian balita dari 2,5 per 1.000 balita menjadi 1,25 per 1000 balita dan menurunkan angka fatalitas kasus (CFR) diare pada KLB dari 1% - 3,8 % menjadi 1,5 % (Depkes RI, 2007).

Kaitannya dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga telah menetapkan tahun 2008 sebagai tahun sanitasi internasional. Public-Private Partnership for Handwashing with Soap (PPP-HWWS) atau KPS-CTPS yang terdiri dari Unilever (Lifebuoy), WSP, UNICEF, ESP, HSP, Aman Tirta, Reckitt Benckiser dan beberapa badan internasional lainnya yang menetapkan tanggal 15 oktober sebagai hari cuci tangan pakai sabun sedunia (HCTPS) yang dirayakan bersama oleh jutaan anak di 52 negara, di 5 benua untuk mendukung dan menyukseskan tahun Sanitasi Internasional 2008.

Di kabupaten Kulon Progo sendiri tingkat kejadian diare terus meningkat setiap tahunnya. Hingga pada tahun 2006, angka kejadian diare menjadi KLB dengan penderita 45 orang dan angka kematian 1 orang. Sehingga pada tahun 2007 Dinas Kesehatan kabupaten Kulon Progo melakukan data surveilence yang didapatkan total kasus diare 6359 kasus. Sedangkan, menurut Laporan Pertanggungjawaban Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo tahun 2008, sejak tahun 2001 telah dilaksanakan program kampanye PHBS hingga sekarang yang bertujuan tidak hanya menurunkan angka kejadian diare saja

namun juga diharapkan menjadi kebiasaan masyarakat terutama keluarga dengan balita dan anak. Akan tetapi, berdasarkan Survei Health service Program (2006) yang menemukan bahwa sabun telah ada di hampir setiap rumah tangga Indonesia, hanya 3% saja yang menggunakan sabun untuk mencuci tangan. Sedangkan terkait faktor lain, seperti sanitasi lingkungan baik ketersediaan air bersih serta jamban pemerintah kabupaten Kulon Progo dibantu oleh Puskesmas wilayah melakukan pemantauan terpadu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, di dusun 10 Pandowan Brosot, Galur, Kulon Progo pada tanggal 16–17 Oktober dan 28 November 2010 didapatkan data dari 5 RT yang berjumlah 550 jiwa, 6,9 % nya sendiri adalah anak usia prasekolah. Anak-anak pada usia ini rata-rata mengikuti pendidikan anak usia pra sekolah di Taman Kanak-Kanak dan beberapa diantaranya juga mengikuti PAUD. Menurut wawancara yang peneliti lakukan pada 16 orang anak, rata-rata setiap harinya mereka bermain tanpa menggunakan alas kaki. Menurut beberapa pendapat orang tuanya juga mengatakan bahwa mereka sudah sering mengingatkan anaknya untuk menjaga kebersihan diri waktu makan. Selain itu, beberapa diantaranya juga

memiliki kebiasaan bermain di sawah mencari belut setiap musim penghujan tiba. Orang tua mereka rata-rata mengatakan bahwa anak mereka mengalami kesulitan makan dan lebih suka mengonsumsi jajanan keliling yang terbuka dan tidak terjamin kebersihannya.

Dari jumlah anak usia prasekolah 6,9% yang 39,5 % diantaranya pernah mengalami kasus penyakit diare yang tertinggi nomer 3 setelah cikungunya dan demam berdarah yang terjadi pada bulan Mei – Juni tahun 2010. Melihat data yang demikian signifikan terkait kejadian diare, maka hal ini tidak hanya akan menjadi fokus kerja pemerintah, dinas kesehatan, maupun sektor atau lembaga khusus lainnya melainkan juga keterlibatan masyarakat sangat berperan di sini. Hal ini karena masyarakat menjadi obyek langsung yang terkait dengan masalah ini. Jadi mau tidak mau, semua masyarakat dan lembaga pemerintahan memiliki satu jalan dalam penanganan masalah ini. Dengan dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental menggunakan metode *analitik survey* dengan menggunakan

pendekatan waktu *retrospective study*. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *sampling jenuh* yang didapatkan sebanyak 32 responden.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dan panduan wawancara untuk mengukur frekuensi kejadian diare. Analisa data terdiri dari 2 macam yaitu analisis univariat untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel dan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistic non parametrik *Chi Square* untuk melihat hubungan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare

## HASIL PENELITIAN

### Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Usia Pra Sekolah

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Perempuan	16	50%
2.	Laki-Laki	16	50%
Total		32	100%

Sumber : Data Primer 2011

### Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak Pra Sekolah Di Dusun 10 Pandowan Brosot Galur Kulon Progo

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	3 th	17	53,125%
2.	4 th	7	21,875%
3.	5th	5	15,625%
4.	6 th	3	9,375%
Total		32	100%

Sumber : Data Primer 2011

### Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Anak Usia Pra Sekolah Di Dusun 10 Pandowan Brosot Galur Kulon Progo

No.	Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang	0	0%
2.	Cukup	29	90,6%
3.	Baik	3	9,4%
Total		32	100%

Sumber : Data Primer 2011

**Kejadian Diare Anak Usia Pra Sekolah  
Di Dusun 10 Pandowan Brosot Galur  
Kulon Progo**

No.	Kejadian Diare	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kejadian	22	68,8%
2.	Tidak Kejadian	10	31,3%
Total		32	100%

Sumber : Data Primer 2011

**Hubungan Perilaku Mencuci Tangan  
Menggunakan Sabun Dengan Kejadian  
Diare Pada Anak Usia Pra Sekolah Di  
Dusun 10 Pandowan Brosot Galur Kulon  
Progo**

Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Anak Usia Pra Sekolah	Kejadian Diare Anak Usia Pra Sekolah			
	Tidak Kejadian		Kejadian	
	Fr	%	Fr	%
Kurang	0	0%	0	0%
Cukup	9	28,1%	20	62,5%
Baik	1	3,1%	2	6,3%
Total	10	31,2%	22	68,8%

Sumber : Data Primer 2011

Hasil analisis *chi square* diketahui nilai *r* hitung sebesar 0,007, *r* tabel sebesar 3,841 dan taraf signifikannya 0,935 ( $P > 5\%$ ). Maka dari hasil tersebut dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada anak usia pra sekolah di dusun 10 Pandowan Brosot Galur Kulon Progo.

**PEMBAHASAN**

***Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Anak Usia Pra Sekolah Di Dusun 10 Pandowan Brosot Galur Kulon Progo***

Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2007). Berdasarkan deskriptif data penelitian, perilaku mencuci tangan menggunakan sabun rata-rata berkategori cukup baik, ini artinya anak usia pra sekolah menyadari pentingnya perilaku sehat. Secara rinci, terdapat kategori baik dengan jumlah 3 (9,4%), kategori cukup dengan jumlah 29 (90,6%) dan kategori kurang dengan jumlah 0 (0%). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifan Tyas Perdana (2009) tentang Gambaran Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Pada Anak Didik TK 'Aisyiyah Bustanul Atfal

Gendingan Yogyakarta yang menyatakan bahwa sebagian besar anak memiliki kategori cukup baik dalam perilaku mencuci tangan menggunakan yang sabun yang didapatkan sebesar 34 (53,1%) dengan jumlah responden 64 orang.

Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun meskipun tidak diajarkan secara formal dan di masyarakat telah sering dikerjakan namun pelaksanaannya tidak adekuat dalam arti hanya membilas tangan dengan air tanpa menggunakan sabun. Menurut Handaja (2005), praktik mencuci tangan terutama setelah BAB yang tidak bersih dapat meningkatkan resiko penyakit infeksius dengan cara penularan melalui oral. Penggunaan sabun dalam kaitannya mengurangi jumlah protozoa belum ditemukan data yang pasti, namun dengan mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi bakteri lebih dari 95% (<http://blog.unsri.ac.id/sosepkp> diakses tanggal 1 februari 2011). Hal ini sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Pusat Informasi Penyakit Infeksi (2010) yang pada hakikatnya praktik mencuci tangan yang benar ada 3 waktu yaitu sebelum makan, sesudah makan, setelah menyentuh barang kotor/ BAB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun anak sudah memiliki perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan kriteria cukup baik, kejadian diare pada anak usia pra sekolah masih dapat ditemui. Oleh karena itu identifikasi terkait kejadian diare tersebut tidak hanya dinilai dari perilaku mencuci tangan saja melainkan juga identifikasi faktor-faktor lain yang menjadi pencetus terjadinya diare pada anak.

#### ***Kejadian Diare Anak Usia Pra Sekolah Di Dusun 10 Pandowan Brosot Galur Kulon Progo***

Banyak faktor yang turut berperan dalam menyebabkan diare diantaranya adalah faktor perilaku, usia, malnutrisi, kondisi sosial ekonomi yang rendah, hygiene yang buruk, sanitasi lingkungan, ketersediaan air bersih, kondisi rumah yang buruk dan sindrom malabsorpsi berkaitan dengan penghentian pemberian ASI.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa anak dengan kejadian diare memiliki persentase lebih tinggi dari yang tidak kejadian diare yaitu dengan jumlah 22 (68,8%) dan 10 (31,3%). Dan hasil penelitian perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan hasil cukup baik yaitu dengan jumlah 29 (90,6%) sedangkan dengan kategori baik yaitu 3

(9,4). Hal ini membuktikan bahwa meskipun anak memiliki perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan rentang cukup baik hingga baik data kejadian diare masih didapatkan bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah yang tidak mengalami diare.

Kejadian Diare pada anak usia pra sekolah di Dusun 10 Pandowan Brosot Galur Kulon Progo mungkin tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh perilaku. Penyebab utama penularan diare dipindahkan melalui *fekal oral* yang dengan demikian dapat dipindahkan ke mulut melalui cairan atau benda yang tercemar kotoran.

### ***Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Dusun 10 Pandowan Brosot Galur Kulon Progo***

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis *Chi Square* perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada anak usia pra sekolah, dengan hasil  $r$  hitung = 0,007 <  $r$  table = 3,841 dan taraf signifikannya 0,935 ( $P > 5\%$ ). Hasil tersebut membuktikan bahwa tidak ada hubungan perilaku mencuci tangan

menggunakan sabun dengan kejadian diare pada anak usia pra sekolah.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa teori terkait perilaku mencuci tangan menggunakan sabun tidak dapat membuktikan hubungan antar variabel. Sehingga kemungkinan kejadian diare tersebut disebabkan oleh faktor-faktor lain yang menjadi pencetus dapat mengakibatkan diare pada anak. Menurut Widoyono (2005) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak yaitu :

- a. Keadaan Lingkungan
- b. Perilaku Masyarakat
- c. Pelayanan Masyarakat
- d. Gizi
- e. Kependudukan
- f. Pendidikan
- g. Keadaan Sosial Ekonomi
- h. Infeksi Bakteri

Faktor-faktor penyebab diare di atas sesuai dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut penelitian Susanto yang dikutip oleh Budiarti (2006) menyebutkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan berpengaruh pada kejadian diare dimana lingkungan yang tidak baik menjadikan anak mempunyai 2,69 kali lebih lama menderita

diare dan mempunyai resiko 2,25 kali lebih sering terkena diare dibanding anak dengan lingkungan yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budiarti juga menyebutkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak balita dengan nilai OR = 0,312.

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Widoyono (2005) maka faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare terdiri dari berbagai aspek, misalnya seperti pengetahuan ibu juga dapat mempengaruhi kejadian diare pada anak. Faktor perilaku misalnya cuci tangan, perilaku BAB, perilaku menyiapkan makanan yang kurang sehat beberapa diantaranya juga dapat mengakibatkan terjadinya diare.

Penelitian tentang kejadian diare di Dusun 10 Pandowan Brosot Galur Kulon Progo tidak dapat membuktikan bahwa kejadian tersebut dipengaruhi oleh perilaku mencuci tangan menggunakan sabun. Kejadian diare tersebut mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti perilaku BAB yang kurang sehat serta sanitasi yang belum memadai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas sanitasi dengan kejadian diare. Dalam penelitiannya didapatkan hasil 35 responden (42,2%)

mengalami kejadian diare dalam kurun waktu 1 tahun. Dari kondisi sarana air bersih yang diamati 12 sarana (14,5%) tercemar, kondisi sarana jamban sebesar 27,5 % belum baik dan pengelolaan sampah sebesar 15 sarana ( 18,1%) juga dalam keadaan yang sama. Sedangkan di wilayah tempat penelitian yang peneliti lakukan, kondisi fisik lingkungan warga masyarakat sebagian besar telah memiliki jamban rumah tangga, sanitasi penyediaan air bersih, dan pengelolaan limbah yang cukup baik. Namun sebagian yang lain belum memiliki jamban rumah tangga yang memadai, sanitasi penyediaan air bersih yang masih terbatas dan sistem pengelolaan limbah yang belum tepat. Untuk itu, mungkin dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terkait hal tersebut oleh peneliti berikutnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku mencuci tangan menggunakan sabun pada anak usia pra sekolah di Dusun 10 Pandowan Brosot Galur Kulon Progo sebagian besar berkategori cukup baik yaitu sebesar 90,6%.
2. Kejadian Diare pada anak usia pra sekolah di Dusun 10 Pandowan Brosot

Galur Kulon Progo yang berkategori positif terjadi diare sebesar 68,8%.

3. Penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada anak usia pra sekolah di Dusun 10 Pandowan Brosot Galur Kulon Progo dengan hasil uji statistik non parametrik *Chi Square* diketahui  $r$  hitung = 0,007 dan  $r$  tabel = 3,841 dan nilai taraf signifikannya 0,935 ( $p > 5\%$ )

## SARAN

1. Bagi Dinas Kesehatan ( Petugas Lapangan Dan Surveilens )  
Dinas Kesehatan terutama petugas lapangan maupun surveilens diharapkan mampu membantu masyarakat untuk memperkecil dan menyelesaikan masalah kesehatan melalui pemantauan terpadu dengan pemberi pelayanan kesehatan terkait dengan faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit di masyarakat untuk peningkatan kesehatan komunitas.
2. Bagi Puskesmas ( Tenaga Kesehatan Lini I )  
Pemberi pelayanan kesehatan seperti puskesmas dalam hal ini petugas lapangan dari puskesmas baik perawat, bidan maupun ahli gizi seharusnya dapat

berperan ganda disamping sebagai pemberi pelayanan kuratif sekaligus sebagai pendidik bagi orangtua untuk memberikan informasi atau penyuluhan tentang masalah kesehatan anak, terutama hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat menyebabkan diare dan perlunya orangtua membawa anak ke pelayanan kesehatan jika diare terjadi secara berlebihan dan orang tua tidak mampu menyelesaikannya.

### 3. Bagi Masyarakat

#### a. Bagi Orang Tua

- a) Perilaku cuci tangan menggunakan sabun yang semula sudah cukup baik dilakukan oleh anak diharapkan dapat ditingkatkan menjadi lebih baik melalui arahan dari orang tua.

- b) Orangtua hendaknya memperhatikan lingkungan rumah yang sehat bagi anak sehingga kejadian penyakit diare dapat dikurangi

- c) Pendidikan kesehatan dari orang tua terkait perilaku sehat untuk anak sangat diperlukan sebagai fungsi preventif pencegahan penyakit.

#### b. Bagi Kader Kesehatan dan Guru

- a) Kader Kesehatan hendaknya turut membantu petugas puskesmas melakukan penyuluhan kesehatan secara perorangan maupun kelompok masyarakat terutama ibu dengan anak usia pra sekolah terkait dengan pencegahan dan penanganan pertama penyakit diare.
- b) Guru hendaknya mampu memberikan bimbingan kesehatan pada anak usia pra sekolah terkait hal-hal yang bisa dilakukan oleh seorang anak agar dapat terhindar dari penyakit khususnya diare baik dengan metode *parenting class*, *story telling* maupun *skills*.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya perlu dikaji dan dikembangkan penelitian yang lebih luas dan mendalam dengan metode yang lain seperti observasi secara langsung atau dapat juga menggunakan area penelitian yang berbeda seperti tempat-tempat pelayanan kesehatan misal puskesmas maupun rumah sakit dengan responden penderita penyakit diare dan ditarik ke belakang faktor yang mungkin dapat menyebabkan diare sehingga data yang didapatkan akan lebih maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan RI, *Rendahnya Perilaku Hidup Sehat Timbulkan Penyakit* dalam [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id) diakses tanggal 24 April 2010

\_\_\_\_\_ (2007).  
*Pedoman Pelaksanaan dan Pemantauan Program Pemberantasan Diare* dalam [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id) diakses tanggal 25 April 2010

\_\_\_\_\_ (2008).  
*Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 852/MENKES/SK/XI/2001 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat* dalam [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id) diakses tanggal 25 April 2010

File Book. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Aspek Higiene dan Sanitasi* dalam <http://www.pamsimas.org> diakses tanggal 10 Desember 2010

Notoadmodjo. S., 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta

Widoyono., 2005. *Penyakit Topis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*, Erlangga, Jakarta.